

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memiliki peranan yang semakin penting dan telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada perekonomian dunia. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa nilai perdagangan dunia dalam barang dan jasa serta transaksi lalu lintas modal perekonomian masing-masing negara semakin bergantung satu sama lain daripada sebelumnya. Pada saat yang sama, perekonomian dunia semakin mengalami gejolak dibandingkan beberapa dekade sebelumnya. Negara-negara melakukan perdagangan dengan negara lain karena diantara mereka terdapat perbedaan dalam teknologi, sumber daya alam, permintaan, *economies of scale* dalam berproduksi, dan kebijakan pemerintah yang diterapkan. Secara umum, perdagangan bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Dalam hal ini, negara-negara saling berdagang untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi atau *gains from trade* bagi masing-masing negara tersebut.

Dengan melakukan perdagangan, suatu negara dimungkinkan untuk melakukan spesialisasi berdasarkan keuntungan komparatif, yaitu negara tersebut akan memproduksi barang atau jasa di mana negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain. Sebagai hasilnya, negara tersebut akan dapat memproduksi barang dengan harga yang lebih murah untuk diekspor. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor barang atau jasa yang dapat diproduksi lebih murah dari negara lain. Dengan demikian, negara tersebut dapat meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya serta menambah pilihan atau alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Selain itu,

perdagangan juga memungkinkan masuknya dan berkembangnya inovasi-inovasi teknologi baru.

Hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan *output* nasional telah menjadi salah satu perdebatan utama pada akhir-akhir ini. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah kinerja perekonomian yang kuat dipengaruhi oleh ekspor (*export-led growth*) atau sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor (*growth driven export*). Pertanyaan ini menjadi penting karena determinan dari hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan mempunyai implikasi penting bagi keputusan para pembuat kebijakan dalam membuat strategi-strategi pertumbuhan dan pembangunan yang tepat. Ditemukannya fakta bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dengan pertumbuhan riil produk domestik bruto (PDB) sudah sering dibahas pada literatur-literatur ekonomi. Tetapi studi-studi empiris belakangan ini telah menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan saling berlawanan terhadap hubungan antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan *output*.

Terdapat tiga kemungkinan yang dapat terjadi mengenai hubungan antara ekspor dengan PDB, yaitu pertama, *export-led growth*. Michaely (1977), Feder (1982), dan Marin (1992) menemukan bahwa negara-negara yang mengekspor sebagian besar *outputnya* tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak. Pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh stimulan terhadap keseluruhan perekonomian dalam bentuk *technological spillovers* dan eksternalitas lainnya. Kedua, yaitu *growth-driven exports*. Berbeda dengan hipotesis *export-led growth*, Bhagwati (1988) mengemukakan bahwa kenaikan PDB pada umumnya akan menyebabkan meningkatnya ekspor, kecuali jika pola pertumbuhan *supply* dan *demand* menciptakan bias anti perdagangan. Ketiga, yaitu *Feedback*. Hipotesis ini mengemukakan bahwa terjadi hubungan timbal balik antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Bhagwati (1988), meningkatnya ekspor, dengan alasan apapun, akan

menyebabkan peningkatan dalam pendapatan (PDB) sehingga bertambahnya pendapatan ini, pada akhirnya, akan meningkatkan ekspor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh W. Arthur Lewis (1980), ia menganalisa konsekuensi dari menurunnya mesin penggerak (*engine of growth*) pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang dan memberikan sebuah strategi untuk meningkatkannya. Mesin penggerak tersebut, menurut Lewis, adalah perdagangan. Negara-negara berkembang bergantung kepada negara-negara maju. Ketika negara maju mengalami pertumbuhan ekonomi, maka negara berkembang juga dapat mengalami pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan dengan negara maju tersebut. Sebaliknya, jika negara maju mengalami penurunan dalam kegiatan ekonominya, maka intensitas perdagangan dengan negara berkembang akan berkurang. Berkurangnya kegiatan ekspor akan berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang tersebut. Oleh karena itu, ekspor sering disebut sebagai mesin pertumbuhan perekonomian.

Indonesia juga melakukan perdagangan dengan banyak negara, dengan mitra dagang utama Indonesia adalah Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini, lebih dari 20% total ekspor Indonesia ditujukan ke Jepang. Pengutamaan ekspor dan pengendalian impor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Sejak itu, ekspor menjadi perhatian utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Kebijakan promosi ekspor mulai diimplementasikan pada tahun 1982 dan mulai memperlihatkan hasil pada tahun-tahun berikutnya. Nilai ekspor Indonesia untuk tahun 1990 mencapai 25.675 juta dolar AS atau naik 15,9% dari tahun sebelumnya. Total ekspor tersebut berasal dari ekspor migas sebesar 11.071 juta dolar AS dan ekspor non migas sebesar 14.604 juta dolar AS, dimana masing-masing menunjukkan kenaikan 27,5% dan 8,3% dari tahun sebelumnya.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi hubungan antara nilai tukar riil, pertumbuhan ekonomi, dan investasi langsung dengan ekspor non migas Indonesia ke Jepang.
2. Mengkuantifikasi dampak nilai tukar riil, pertumbuhan ekonomi, dan investasi langsung terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang.
3. Menguraikan dampak perjanjian IJEPA terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang dengan menggunakan model simulasi GTAP.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Alasan memilih Jepang sebagai objek penelitian adalah karena hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Jepang relatif lebih intensif dibandingkan negara lain. Bagi Jepang, Indonesia merupakan mitra dagang terbesar ke lima setelah Amerika Serikat, Cina, Korea Selatan, dan Taiwan. Sedangkan bagi Indonesia, Jepang merupakan mitra dagang paling utama. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Jepang dalam dua dasawarsa terakhir telah menempatkan Jepang pada posisi yang sangat penting dalam perekonomian dunia secara keseluruhan.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada periode Indonesia setelah krisis ekonomi, yaitu tahun 1998 – 2006. Adapun data yang digunakan adalah kuartalan. Alasan ditentukannya periode ini adalah karena perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan struktural yang cukup mendasar baik menyangkut perubahan dalam kelembagaan maupun perubahan perilaku indikator perekonomian. Salah satu perubahan kelembagaan yang terjadi adalah ditetapkannya Bank Indonesia yang tadinya merupakan bagian pemerintah menjadi lembaga yang independen dari pemerintah sehingga Bank

Indonesia bebas dari pemerintah dalam melaksanakan tugasnya menjaga kestabilan harga, termasuk nilai tukar rupiah.

Perubahan juga terjadi dalam kebijakan nilai tukar. Sebelum krisis ekonomi, sistem nilai tukar yang dianut dan dilaksanakan Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dengan kebijakan ini pemerintah Indonesia menjaga dan mengendalikan nilai tukar rupiah dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing. Setelah krisis ekonomi, Indonesia menganut sistem nilai tukar murni fleksibel, dimana nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan pasar, yaitu *supply* dan *demand* valuta asing. Tetapi Indonesia kemudian kembali lagi ke rezim mengambang terkendali.

Selain itu, perubahan yang sangat mendasar juga telah terjadi dalam nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Sebelum krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997, nilai tukar rupiah berada pada *level* sekitar Rp2.400 per dolar AS namun setelah krisis ekonomi, telah berubah menjadi sekitar Rp9.000 sampai Rp10.000 per dolar AS.

#### 1.4 Metodologi Penelitian dan Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Linda S. Goldberg dan Michael W. Klein (1997), tetapi dengan sedikit modifikasi. Goldberg dan Klein meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung (FDI) dan perdagangan ke ASEAN dan latin Amerika. Model ekspor yang digunakan pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln EX}^F = & \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{RER}_t) + \beta_2 \ln(\text{RER}_{t-1}) + \beta_3 \ln(\text{GDP}_t^{\text{dom}}) + \beta_4 \ln(\text{GDP}_{t-1}^{\text{dom}}) + \\ & \beta_5 \ln(\text{GDP}_t^F) + \beta_6 \ln(\text{GDP}_{t-1}^F) + \beta_7 \ln(\text{FDI}_t^J) + \beta_8 \ln(\text{FDI}_{t-1}^J) + \beta_9 \ln(\text{FDI}_t^{\text{AS}}) + \\ & \beta_{10} \ln(\text{FDI}_{t-1}^{\text{AS}}) \end{aligned}$$

Dimana :

$EX_t$  = Nilai ekspor riil negara domestik ke negara tujuan pada periode t.

$RER_t$  = Nilai tukar riil bilateral antara negara domestik dengan negara tujuan ekspor.

Definisi nilai tukar riil adalah  $e^{*IHK \text{ negara tujuan} / IHK \text{ domestik}}$ .

$GDP_t^{\text{dom}}$  = Pertumbuhan ekonomi negara domestik.

$GDP_t^F$  = Pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor.

$FDI_t^J$  = Penanaman modal langsung asing yang berasal dari Jepang.

$FDI_t^{\text{AS}}$  = Penanaman modal langsung asing yang berasal dari Amerika Serikat.

Sedangkan *subscript* t dan t-1 menunjukkan periode waktunya.

Dalam penelitian ini, model tersebut di atas akan diubah sedikit. Satu variabel bebas akan diganti, yaitu  $FDI^{\text{AS}}$  akan diganti dengan  $FDI^W$  dari negara-negara lain (*rest of the world*). Alasan ditambahkannya variabel tersebut adalah untuk mengetahui apakah FDI yang masuk ke Indonesia dari negara-negara lain digunakan untuk mengekspor ke negara Jepang.

Pendekatan yang dilakukan untuk mengestimasi model ini adalah pendekatan ekonometrika dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Sedangkan rancangan model yang akan diajukan pada penelitian ini adalah model regresi linear lima peubah bebas, dengan peubah bebasnya adalah nilai tukar (dalam riil, dan akan disebut dengan RER), pertumbuhan ekonomi Jepang (dalam persentase, dan akan disebut dengan  $GDP^J$ ), penanaman modal asing dari Jepang (dalam persentase, dan akan disebut dengan  $FDI^J$ ), dan penanaman modal asing dari negara-negara lainnya (dalam persentase, dan akan disebut dengan  $FDI^W$ ). Sedangkan peubah terikatnya adalah pertumbuhan ekspor non migas (dalam persentase, dan akan disebut dengan EX).

Karena model ini dibuat dalam bentuk *time series* kuartalan, dan jika t melambangkan kuartal yang bersangkutan, maka model tersebut akan menjadi:

$$\ln EX_t = \alpha + \beta_1 \ln(RER_t) + \beta_2 \ln(RER_{t-1}) + \beta_3 \ln(GDP_t^{\text{Indonesia}}) + \beta_4 \ln(GDP_t^{\text{Jepang}}) + \beta_5 \ln(FDI_t^{\text{Jepang}}) + \beta_6 \ln(FDI_t^{\text{W}}) + \varepsilon$$

Analisis makroekonomi digunakan untuk memberikan proyeksi dari perspektif makroekonomi, seperti perubahan GDP, neraca perdagangan, investasi, dan ketenagakerjaan serta kesejahteraan (Hertel, 1997; Mankiw, 2000). Alat yang akan digunakan dalam analisis ini adalah model simulasi GTAP (*Global Trade Analysis Project*) yang dapat menghitung perubahan makroekonomi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan ini adalah :

a. DTBALi(i,r)

DTBALi(i,r) adalah perubahan neraca perdagangan oleh i and r, dalam jutaan dolar. Nilai positif berarti bahwa perubahan ekspor melebihi perubahan impor. Persamaan untuk TRADEBAL<sub>i</sub> adalah :

$$DTBALi(i,r) = [VXW(i,r) / 100] * vxwfob(i,r) - [VIW(i,r) / 100] * viwcif(i,r)$$

Persamaan di atas menghitung perubahan neraca perdagangan berdasarkan komoditas dan wilayah.

Definisi variabel dalam persamaan di atas adalah:

$VXW(i,r)$	= nilai ekspor komoditas i dan wilayah r pada harga FOB
$viwCIF(i,r)$	= nilai impor barang wilayah berdasarkan komoditas CIF
$VXW(i,r)$	= nilai ekspor barang
$VIW(i,r)$	= nilai impor komoditas i dalam r pada harga CIF
$vxwfob(i,r)$	= nilai ekspor barang regional berdasarkan komoditas FOB

b. DTBAL(r)

DTBAL(r) adalah perubahan pada neraca perdagangan X - M, dalam jutaan dolar AS. Persamaan TRADEBALANCE menghitung perubahan pada neraca perdagangan (X - M) berdasarkan wilayah. DTBAL(r) adalah :

$$DTBAL(r) = [VXWREGION(r) / 100] * vxwreg(r) - [VIWREGION(r) / 100] * viwreg(r)$$

Definisi variabel pada persamaan di atas adalah:

$VXWREGION(r)$	= nilai ekspor wilayah r pada harga FOB
$VIWREGION(r)$	= nilai impor komoditas berdasarkan wilayah r pada harga CIF
$vxwreg(r)$	= nilai ekspor barang berdasarkan wilayah
$viwreg(r)$	= nilai impor barang berdasarkan wilayah pada harga dunia

Sampel data merupakan data kuartalan nasional Indonesia dari tahun 1998 sampai tahun 2006. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Republik Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia, Departemen Perdagangan, dan Bank Indonesia. Untuk data FDI, diperoleh dari BKPM. Pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan data sekunder.

Namun, data yang diperoleh pada variabel ekspor berupa data jumlah dalam satuan miliaran rupiah, pertumbuhan ekonomi Jepang dalam bentuk persentase GDP, dan penanaman modal asing dalam bentuk data jumlah dalam satuan miliaran rupiah. Untuk memudahkan dalam mengolah data dan interpretasi hasil akhirnya, keenam variabel ini akan diubah bentuknya sehingga menjadi bentuk satuan yang sama, yaitu dalam persentase. Oleh karena itu, semua variabel akan diubah menjadi log natural.

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan program E-views dan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam proses pengolahan tersebut, hasil dari regresi model kemudian diuji dengan berbagai macam uji ekonometrika untuk memenuhi berbagai kriteria atau asumsi-asumsi ekonometrika pada model tersebut, serta diuji pula apakah model tersebut dapat digunakan untuk peramalan.